BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penulisan

1. Profil Sekolah MTs Negeri Sampit

Penulisan ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Sampit, kota Sampit. MTsN Sampit merupakan pendidikan formal yang setingkat dengan SLTP yang bercorak agama Islam yang mana didirikan atau diselenggarakan dan di bawah binaan Kementerian Agama Republik Indonesia. Adapun yang mendasari berdirinya MTsN Sampit adalah keputusan Menteri Agama No. 16 Tahun 1978 Tanggal 16 Maret 1978 tentang penggantian sekolah PGAN 4 Tahun di seluruh Indonesia menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN), maka dari situlah MTs Sampit resmi berdiri dengan kepala sekolah pertama bapak H.Saberan Saleh (Alm) dan penegeriannya mulai Tahun 1981.

Sebagai salah satu MTs Negeri Sampit di Kabupaten Kotawaringin Timur yang berada ditengah masyarakat yang heterogen, yang merupakan masyarakat perkotaan dengan mata pencaharian di sektor swasta dan pekerja kantor memberi peluang yang cukup besar terhadap kemajuan dalam bidang pendidikan.

MTs Negeri Sampit sejak berdiri pada Tahun 1981 selalu menjalin kerja sama yang baik terhadap masyarakat dan kantor Kementerian Agama. Sebagai indikator bentuk kerja sama yang baik adalah kebersamaan dalam pembuatan perencanaan

program kerja, pelaksanaan program kerja, bahkan dukungan dan pemikiran dan dana tidak menjadi kendala.

MTsN Sampit beralamat di Jl. Pelita Barat Gg. Cempedak Telp. (0531) 21833 Faks. (0531) 23087 kode pos 74323 Kecamatan Mentawa Baru Ketapang Kabupaten Kotawaringin Timur Propinsi Kalimantan Tengah dengan memperoleh Akreditasi "A" yang terletak di Garis Lintang -2.55122544240605 dan garis bujur 112.94833928346634.

2. Visi dan Misi Sekolah

1) Visi

Terwujudnya sumber daya manusia MTsN Sampit yang Islami, populis, bermutu dan berkualitas, berwawasan serta siap berdaya saing.

2) Misi

a) Meningkatkan bimbingan dalam menghadapi arus globalisasi dengan pelayanan pendidikan keagamaan, menyelenggarakan manajemen yang baik dan modern secara bertahap.

Tujuan: terbentuknya insan yang taat beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b) Meningkatkan pelayanan pendidikan keagamaan dan pendidikan akademik melalui MTsN Sampit dan pemberdayaan SDM yang tersedia.

Tujuan: Tercapainya proses pembelajaran yang bermutu.

c) Meningkatkan kemitraan dan tanggung jawab komite, masyarakat serta pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan pada MTsN Sampit.

   Tujuan: terwujudnya kerjasama dengan masyarakat dunia usaha dalam penggalangan dana pendidikan.

d) Mewujudkan lingkungan yang aman, asri dan sejuk.

   Tujuan: Bersama-sama menciptakan suasana lingkungan yang nyaman.

e) Mengembangkan sikap warga sekolah yang berwawasan lingkungan.

   Tujuan: Membentuk kader-kader siswa yang peduli dan berbudaya lingkungan.

f) Menumbuhkan perilaku dan pola hidup yang peduli lingkungan.

   Tujuan: Seluruh warga sekolah berpartisipasi aktif mewujudkan sekolah yang indah, bersih dan sejuk.

3. Keadaan Kepemimpinan Kepala MTs Negeri Sampit

Madrasah Tsanawiyah Negeri Sampit berdiri sejak tahun 1978 yang merupakan pecahan dari PGAN (Pendidikan Guru Agama Negeri) 6 tahun, dan berada di tengah-tengah kota Sampit. Pada waktu itu sebagai kepala Madrasah pertama adalah Saberan Saleh (1981-1985), kemudian dilanjutkan oleh kepala sekolah berikutnya:

Tabel 4.1 Keadaan kepemimpinan kepala MTs Negeri Sampit

No	Nama Kepala Sekolah	Tahun
1	Kasiyani	1985 – 1991
2	H. Syahrawi Barak	1991 – 1995
3	Drs. M. Badrun	1995 – 1999
4	Drs. Munir Jayuli	1999 – 2001
5	H. Samsuni, A.Md	2001 – 2003
6	H. Kaspul, S.Pd., M.Pd	2003 – 2012
7	H. Darmansyah, S.PdI, MM	2012 – sekarang

Sumber: Dokumentasi MTs Negeri Sampit Tahun 2016

4. Keadaan Sarana dan Prasarana MTs Negeri Sampit

Sarana prasarana sekolah yang dimiliki MTs Negeri Sampit dapat dikatakan sudah cukup lengkap dan memadai sebagaimana sebuah lembaga pendidikan yang kondusif dan refresentatif.

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah yang penulis dapatkan melalui hasil observasi di lapangan dan dokumentasi dari pihak sekolah dapat diperoleh data, antara lain dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.2 Keadaan sarana yang dimilki MTs Negeri Sampit Tahun Ajaran 2015/2016

No	Jenis Sarana	Jumlah	Keterangan
1	Meja guru	16	Baik
2	Kursi guru	16	Baik
3	Meja TU	2	Baik
4	Kursi TU	2	Baik
5	Papan Tulis	1	Baik
6	Lemari	7	Baik
7	Computer TU	4	Baik
8	Printer TU	1	Baik
9	Alat peraga	132	Baik

Sumber: Dokumentasi MTs Negeri Sampit Tahun 2016

Tabel 4.3 Keadaan Prasarana yang dimiliki MTs Negeri Sampit Tahun Ajaran 2015/2016

No	Nama Prasarana	Jumlah	Lebar (m)	Panjang (m)	Keterangan
1	Ruang kelas	20	7	9	Baik
2	Lab. IPA	1	13	9	Baik
3	Lab. Bahasa	1	13	9	Baik
4	Perpustakaan	1	7	9	Baik
6	Ruang UKS	1	5	7	Baik
7	Ruang kepala sekolah	1	3	7	Baik
8	Ruang wakil kepala sekolah	1	6	6	Baik
9	Ruang guru	1	7	9	Baik
10	Ruang TU	1	3	7	Baik
11	Musholla	1	-	-	Baik
12	Toilet Guru	2	2	2	Baik
13	Toilet Siswa	14	2	2	Baik
14	Lapangan sepak bola	1	-	-	Baik
15	Lapangan Volly Ball	1	9	9	Baik
16	Lapangan Upacara	1	30	30	Baik
17	Ruang BK	1	3	7	Baik
18	Ruang pramuka	1	3	7	Baik
19	Ruang osis	1	4	7	Baik

Sumber: Dokumentasi MTs Negeri Sampit Tahun 2016

5. Keadaan pendidik dan tenaga kependidikan MTs Negeri Sampit tahun ajaran 2015/2016

Sebagai faktor yang berperan sangat penting di sekolah adalah adanya tenaga pengajar atau guru. Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk pribadi anak didik, yaitu dengan memberi teladan yang baik khususnya dalam hal kejujuran pada peserta didik. Tenaga pengajar yang ada di MTs Negeri Sampit berjumlah 51 orang.

Tata usaha juga merupakan salah satu faktor penunjang dalam membentuk karakter jujur siswa, karena menurut peserta didik tata usaha juga merupakan salah satu contoh dalam berprilaku. Untuk lebih jelasnya tentang data tersebut dapat dilihat tabel berikut ini:

Tabel 4.4 Tenaga Pendidik dan Kependidikan Tahun Ajaran 2015/2016

No	Nama	NIP	Golongan	Jabatan
1	H. Darmansyah, S.PdI, MM	195903021982031003	Pembina / (IV/a)	Kepsek
2	Dra. Sri Agustini	196908021994022002	Pembina / (IV/a)	Guru
3	Ismed Noor	196702271990031010	Pembina / (IV/a)	Guru
4	Mohamad Arbani, S.Pd	196712051992031014	Pembina / (IV/a)	Guru
5	Sarbani, S.Pd	196603041993031001	Pembina / (IV/a)	Guru
6	Masarlianor, S.PdI	196103021981021002	Pembina / (IV/a)	Guru
7	Hj. Nurhasanah, S.Pd	197201121999032002	Pembina / (IV/a)	Guru
8	Nurul Handayani, S.Ag	197110112000032002	Pembina / (IV/a)	Guru
9	Drs. Jainudin	196509251999031002	Pembina / (IV/a)	Guru
10	Drs. Sigit Subiyatno	196509061999031001	Pembina / (IV/a)	Guru
11	Akhmad Rizali	197003151994021001	Pembina / (IV/a)	Guru
12	Mahmud Samsudin, S.Ag	197108042002121002	Penata Tk. I / (III/d)	Guru
13	Dra. Sri Nurhayati	196907062002122003	Penata Tk. I / (III/d)	Guru

14	Anggraini, S.Pd	197108111994022001	Penata Tk. I / (III/d)	Guru
15	Irma Suryati, S.Pd	196610052003022001	Penata Tk. I / (III/d)	Guru
16	Sarminah, S.Ag	197009172003122002	Penata Tk. I / (III/d)	Guru
17	Suminah, S.Pd	197501162003122002	Penata Tk. I / (III/d)	Guru
18	Rahmat Wahyudi, S.Pd	197904122003121002	Penata Tk. I / (III/d)	Guru
19	Anni Hanifah Soesilo, S.Pd	197910192003122003	Penata Tk. I / (III/d)	Guru
20	Misrohussodri, S.Ag	197601012003121011	Penata Tk. I / (III/d)	Guru
21	Yuniati, S.Pd	197106022005012003	Penata Tk. I / (III/d)	Guru
22	Kristini, S.Pd	197011082005012003	Penata Tk. I / (III/d)	Guru
23	Nurwanto, SP	197709252005011005	Penata Tk. I / (III/d)	Guru
24	Hatmiyati, S.Pd	197605072005012005	Penata Tk. I / (III/d)	Guru
25	Shabri, S.Ag	196908142005011003	Penata Tk. I / (III/d)	Guru
26	Sabarsyah Halid, S.Pd	197901292005011003	Penata Tk. I / (III/d)	Guru
27	Siti Rahmah, S.Pd	197505172005012006	Penata Tk. I / (III/d)	Guru
28	Hesti Kurnianingsih, S.Pd	197702202005012004	Penata Tk. I / (III/d)	Guru
29	Sri Windarti, S.Psi	197812222005012004	Penata Tk. I / (III/d)	Guru
30	Karji, S.Pd	196507252005011005	Penata Tk. I / (III/d)	Guru
31	Herlina Andriani, S.Pd	197901302005012008	Penata Tk. I / (III/d)	Guru
32	Normalita, S.Pd	197802122005012002	Penata Tk. I / (III/d)	Guru
33	Tri Lisdiyaningsih, S.Pi	197411172006042006	Penata Tk. I / (III/d)	Guru
34	Imam Rohani, S.Ag	197110052005011002	Penata Muda Tk. I / (III/b)	Guru

35	Abdul Hafiz, S.Ag	197510032003021001	Penata / (III/c)	Guru
36	Herry Hartono, S.Pd	197710072009011011	Penata Muda Tk. I / (III/b)	Guru
37	Hamidan, S.PdI	121162020001090001	-	Guru
38	Teresia Ramadhani, S.Pd	121162020001070002	-	Guru
39	Imam Mul Hakim, S.PdI	121162020001080003	-	Guru
40	Mirayatun, S.PdI	121162020001300007	-	Guru
41	Alyadi Fauzi, ST	121162020001280006	-	Guru
42	Fridana M. Rokhmad, S.Kom	121162020001280005	-	Guru
43	Windy Triono, S.Pd	121162020001427001	-	Guru
44	Anita Yuliana, S.Kom	121162020001425004	-	Guru
45	Rabia Septiani, S.Pd	121162020001250009	-	Guru
46	Karwati, S.Pd	121162020001070010	-	Guru
47	Rahayu Fitriani, S.PdI	121162020001080011	-	Guru
48	Yuli Purwati, S.Ag	197107311996032001	Penata Tk. I / (III/d)	TU
49	Halimah	196509081987032001	Penata Muda Tk. I / (III/b)	TU
50	Weni Nurhayani	198512042007102001	Pengatur / (II/c)	TU
51	Juki Dwi Pratomo, S.Pd	121162020001333008	-	TU

Sumber: Dokumentasi MTs Negeri Sampit Tahun 2016

6. Keadaan siswa/ data rombongan belajar (rombel) MTs Negeri Sampit tahun ajaran 2015/2016

Tabel 4.5 Keadaan siswa MTs Negeri Sampit

No	Kelas	Jumlah Rombel	Jumlah siswa
1	VII	8	304
2	VIII	8	279
3	IX	7	274

Sumber: Dokumentasi MTs Negeri Sampit Tahun 2016

B. Deskripsi dan Analisis

1. Tidak menyontek dan memberikan contekan

a. Integrasi program pengembangan diri

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, antara lain sebagai berikut:

> Pak Sar: "saya selalu menegaskan kepada peserta didik untuk selalu meyakini jawabannya sendiri tidak perlu menyontek dengan teman dan ketika saya memberikan latihan biasanya saya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya langsung jika masih belum memahami materi yang saya ajarkan. "apabila saya mengetahui ada peserta didik yang menyontek pada mata pelajaran saya maka saya memerintahkan untuk mengerjakan soal yang sama di meja guru. Pernah suatu ketika saya membuat soal sebanyak 10 kemudian ketahuan ada peserta didik yang menyontek maka peserta didik itu saya minta membuat 10 soal dengan tingkat kesulitannya sama seperti yang saya buat beserta jawaban dan langkah-langkah penyelesaiannya." [50]

> Bu Ang: "apabila ada peserta didik yang ketahuan menyontek untuk mata pelajaran saya maka akan dibagi dua nilainya, bagi yang menyontekkan nilainya lebih banyak dikurangi sebab tidak akan terjadi proses menyontek apabila tidak dicontekkan makanya saya kurangi lebih banyak." [51]

Selain dari wawancara penulis juga mengamati saat pembelajaran IPA berlangsung di kelas VII ruang 5, Pak Is memberikan soal kepada peserta didik dan memberikan pesan agar dikerjakan sendiri-sendiri jangan sampai ada yang tengok kanan kiri.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bahwa dapat penulis simpulkan dengan kesadaran sebagai seorang pendidik guru memberikan arahan supaya tidak menyontek, apabila ada peserta didik yang ketahuan menyontek ataupun memberikan contekan, maka akan diberi hukuman berupa nilai yang diperoleh akan dibagi dua.

---

[50] Sarbani, Guru Matematika, Wawancara Pribadi, Sampit, 16 Mei 2016

[51] Anggraini, Guru Bahasa Inggris, Wawancara Pribadi, Sampit, 16 Mei 2016

Untuk mengatasi agar tidak ada yang menyontek atau memberikan contekan lagi maka guru melakukan kegiatan spontan dengan cara menegur dan mengingatkan secara lisan dengan kata lain memberikan nasihat agar tidak menyontek dan ada pula sesuai dengan kesepakatan sebelumnya bahwa apabila ada yang menyontek maka bersedia menerima hukuman yang telah disepakati bersama.

Sebagaimana salah satu metode dalam menanamkan nilai kejujuran yaitu melalui nasehat. Melalui metode ini pendidik dapat menanamkan pengaruh yang baik ke dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat. Cara di maksud ialah hendaknya nasehat lahir dari hati yang tulus artinya, pendidik berusaha menimbulkan kesan bagi peserta didiknya bahwa ia adalah orang yang mempunyai niat baik dan sangat peduli terhadap kebaikan peserta didik.[52] Sebagaimana Firman Allah SWT., dalam Al-Quran Surah Adz Dzariyaat ayat 55:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ ٱلذِّكْرَىٰ تَنفَعُ ٱلْمُؤْمِنِينَ .

Nasehat yang tulus, berbekas dan berpengaruh jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang bijak dan berpikir, maka nasehat tersebut akan mendapat tanggapan secepatnya dan meninggalkan bekas yang dalam.

Selain memberikan nasehat pendidik juga memberikan teladan yang baik dengan peserta didik supaya tidak menyontek atau memberikan contekan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru sebagai berikut:

[52] Hery Noer Aly, *loc.cit.*

> Bu Ang: "setiap guru seharusnya terlebih dahulu menguasai materi yang ingin dia ajarkan kepada peserta didik, itu salah satu yang saya lakukan, berhubung saya mengajar Bahasa Inggris misalkan materinya tentang Narative terlebih dulu saya memahami tentang materi itu Verb apa yang digunakan, Simple apa yang digunakan itu saya pahami betul sebelum saya ajarkan kepada peserta didik. Apabila ada kosa kata yang kebetulan saya kurang tau atau saya lupa maka dicari dulu arti dari kosa kata tersebut supaya apabila ada peserta didik yang bertanya saya tidak kebingungan menjawabnya. Saya tidak suka peserta didik saya itu berbuat kegaduhan saat pelajaran berlangsung, apabila ada yang ribut saya memanggil dia ke depan dan menjawab pertanyaan yang saya berikan berkaitan dengan materi yang dibahas saat itu." [53]

> Pak Sar: "setiap pembelajaran saya berusaha menjadi contoh yang baik bagi peserta didik misalnya ketika mengajar tidak membuka buku artinya saya menguasai materi yang diajarkan, dan bagi peserta didik yang rajin saya terkadang memberikan pujian ataupun memberikan hadiah yang saya beri nama "kartu kesempatan", kartu tersebut ada 3 macam yaitu kartu emas, kartu perak dan kartu perunggu, bila peserta didik yang sangat aktif dan rajin maka saya beri kartu emas, kartu itu tidak hanya dikasih terus dibuang peserta didik begitu saja, kartu itu dikumpulkan sampai akhir semester siapa yang paling banyak dapat kartu emas maka saya kasih hadiah dan nilainya pun saya tambah juga. Saya dalam 3 bulan sekali selalu merubah posisi duduk peserta didik supaya dalam pembelajaran itu selalu ada nuansa baru biar tidak cepat bosan, dan bagi peserta didik yang pakai kaca mata saya tempatkan di depan atau tidak di barisan nomor dua kalau ditempatkan di belakang kasihan peserta didiknya, bagi peserta didik ketahuan menyontek itu pasti akan saya tempatkan di kursi paling depan jadi saya bisa mengawasinya terus supaya dia tidak mengulangi perbuatannya tersebut, sebab itu sangat merugikan dirinya sendiri dan orang lain juga" [54]

Pernyataan tersebut diperkuat dari pengamatan penulis Bu Sar memberikan penghargaan dan pujian kepada peserta didik yang mampu menyusun kalimat bahasa Arab di papan tulis.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat terlihat bahwa bentuk keteladanan yang guru terapkan kepada peserta didik yaitu menjelaskan materi

---

[53] Anggraini, Guru Bahasa Inggris, Wawancara Pribadi, 16 Mei 2016

[54] Sarbani, Guru Matematika, Wawancara Pribadi, 16 Mei 2016

dengan serius dan guru menguasai materi yang diajarkan pada peserta didik. Adapula guru yang memberikan pujian dan hadiah kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik yang lain termotivasi.

Sesuai dengan pendapat Ahmad Zayadi dan Abdul Majid bahwa "orang tua merupakan contoh teladan dalam keluarga, sedangkan guru merupakan contoh teladan bagi anak di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah." [55]

Adapula guru yang memberikan pujian dan hadiah kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik yang lain termotivasi. Dalam buku Ahmad Zayadi dan Abdul Majid bahwa "memotivasi anak adalah suatu kegiatan memberi dorongan agar anak bersedia dan mau mengerjakan kegiatan atau perilaku yang diharapkan oleh orang tua atau guru."

b. Integrasi dalam mata pelajaran

Beberapa guru menggunakan metode yang berbeda dalam melaksanakan pembelajaran, sesuai dengan materi dan mata pelajaran yang diajarkan. Begitu pula saat guru mengajak kepada peserta didik untuk tidak menyontek dan memberikan contekan ketika mengerjakan tugas saat pelajaran di kelas. Seperti halnya hasil wawancara dengan Bu Ang yang memegang mata pelajaran bahasa Inggris sebagai berikut:

> Bu Ang: "saya menggunakan beberapa metode dalam proses pembelajaran selain metode ceramah ada pula metode diskusi kelompok, peserta didik mendapat tugas membuat sebuah drama jika materinya tentang drama akan tetapi kebanyakan

[55] Ahmad Zayadi dan Abdul Majid, *op.cit,* h. 51

> saya lebih ke praktek langsung terlebih itu tentang *speaking* jadi mengetahui tingkat kemampuan peserta didik tersebut." [56]

Dikelas VII ruang 5 Bu Rah mengajar materi dengan metode ceramah. Ibu Rah memberikan tugas untuk mengerjakan latihan kepada peserta didik. Selama mengerjakan soal, guru mengamati dan sesekali berjalan mengawasi pekerjaan peserta didik. Guru berkali-kali menyampaikan supaya mengerjakan sendiri dan tidak perlu menyontek atau memberikan jawaban kepada temannya.

Oleh karena itu, mencermati hasil wawancara dan pengamatan dapat disimpulkan bahwa guru menggunakan metode masing-masing dalam mengajak peserta didik untuk tidak menyontek dan memberikan contekan saat mengerjakan tugas di sekolah. Namun, dapat diambil kesimpulan bahwa guru-guru MTs N Sampit sudah menyampaikan secara lisan kepada peserta didik saat akan mengerjakan tugas, terbukti bahwa guru-guru selalu mengajak dan mengingatkan peserta didik supaya tidak menyontek dan memberikan contekan saat mengerjakan tugas.

Berdasarkan pengamatan dan mencermati dokumentasi RPP pada mata pelajaran Akidah Akhlak, Bu Nur tidak secara spesifik menuliskan di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, akan tetapi Bu Nur secara lisan berpesan kepada peserta didik supaya tidak menyontek ketika mengerjakan latihan maupun tugas individu.

Data tersebut sama halnya dalam hasil observasi penulis tidak menemukan bahwa Pak Sar mencantumkan secara detail larangan agar tidak menyontek dalam rencana pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran Matematika, tetapi beliau

[56] Anggraini, Guru Bahasa Inggris, Wawancara Pribadi, Sampit, 16 Mei 2016

secara lisan menyampaikan agar tidak menyontek dan harus percaya diri dengan jawaban sendiri.

Begitu pula dengan Ibu Ang dalam hasil observasi dan dokumentasi penulis tidak menemukan beliau mencantumkan larangan untuk menyontek di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran untuk mata pelajaran bahasa Inggris, beliau selalu menyampaikan secara lisan perihal agar tidak menyontek.

Dapat penulis simpulkan bahwa guru-guru MTsN Sampit belum mencantumkan himbauan untuk tidak menyontek dan memberikan contekan di dalam RPP, melainkan secara lisan guru menekankan kepada peserta didik agar tidak menyontek dan lebih percaya pada diri sendiri.

c. Integrasi dalam budaya sekolah

Di kelas VIII ruang 2, secara konvensional peserta didik mengerjakan tugas Bahasa Indonesia dari Ibu St dengan tenang, peserta didik tidak ada yang menyontek atau memberi contekan.

Hasil observasi tersebut diperkuat dengan hasil wawancara bersama guru, bahwa kegiatan peserta didik di kelas adalah mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Peserta didik juga mengerjakan tugas dari guru dengan tenang. Berikut hasil wawancaranya terkait dengan kegiatan di kelas selama guru mengajar:

> Pak Sar: "ketika saya memberikan tugas individu, biasanya saya mengawasi peserta didik dengan berjalan-jalan di dalam ruangan sehingga ketahuan kalau ada peserta didik yang menyontek atau memberikan contekan, tapi dengan saya berjalan-jalan di dalam ruangan peserta didik terkontrol jadi hampir tidak ditemukan yang menyontek ketika saya memberikan tugas." [57]

[57] Sarbani, Guru Matematika, Wawancara Pribadi, Sampit, 16 Mei 2016

Berdasarkan wawancara tersebut guru memberikan pengawasan kepada peserta didik supaya tidak menyontek maupun memberikan contekan ketika guru memberikan tugas. Pengawasan tersebut hendaknya dilakukan terus menerus. Artinya, pendidik hendaknya konsekuen, bersikap tegas, dan tetap teguh pada pendirian yang telah diambilnya. Segala aturan, baik perintah maupun larangan, hendaknya dijaga agar selalu dilaksanakan dan tidak dilanggar. [58]

Berdasarkan hasil dokumentasi foto-foto yang penulis temukan bahwa MTs N pernah mengikuti lomba fisika dalam ajang kompetisi Sains Madrasah tingkat Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2013 dan memperoleh Medali Perak sedangkan di tingkat Nasional yang dilaksanakan di Malang memperoleh Medali Perunggu ditahun yang sama.

Hasil data tersebut diperkuat dengan pernyataan Kepala Sekolah yang mengatakan bahwa sekolah juga mengadakan lomba yang sifatnya antar kelas seperti lomba basket pada saat *classmeeting*, dalam lomba inilah peserta didik dituntut untuk sportif.

Hasil observasi tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dari guru-guru bahwa kegiatan peserta didik di kelas adalah mengikuti proses pembelajaran, sesuai dengan pernyataan Agus Wibowo bahwa “nilai-nilai karakter dikegiatan kelas dapat

[58] Hery Noer Aly, *op.cit*, h. 190

diintegrasikan melalui proses belajar setiap mata pelajaran atau kegiatan yang dirancang sedemikian rupa oleh guru". [59]

2. Membangun koperasi atau kantin kejujuran

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Sar selaku mantan Wakil Kepala Sekolah, saat beliau menjabat sebagai Wakil Kepala Sekolah kantin kejujuran pernah dibuka namun ketika kepala sekolahnya terjadi pergantian dan pengelolan kantin kejujuran juga berganti maka dalam waktu 4 tahun terakhir tidak diaktifkan sebab tempat yang tetap untuk kantin kejujuran tersebut belum ada tapi saat ini sudah ada tempatnya dan modal untuk membuka kantin kejujuran itu pun ada namun pengelola yang baru tidak memiliki cukup waktu untuk mengaktifkan kembali.

3. Mengembalikan barang yang dipinjam atau ditemukan di tempat umum

a. Integrasi program pengembangan diri

Guru mengingatkan peserta didik agar selalu mengembalikan barang yang dipinjam dengan teman tepat waktu dan juga apabila menemukan barang di lingkungan sekolah supaya mengembalikan ke pemiliknya atau ke guru piket jika barang tersebut tidak diketahui siapa pemiliknya. Pernyataan ini diperkuat dengan hasil wawancara kepada beberapa peserta didik sebagai berikut:

> Sel: "ulun (saya) pernah meminjam pulpen teman kebetulan kotak pensil ulun (saya) ketinggal setelah kegiatan pembelajaran berakhir pulpen tersebut ulun (saya) kembalikan dengan teman." [60]

---

[59] Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 93

[60] Selfy Nur Septia, Peserta Didik, Wawancara Pribadi, 20 Mei 2016

> Des: “ulun duduk di kursi pas jam istirahat di ujung kursi ulun melihat HP kemudian hpnya ulun julung ke guru piket, sebab ulun tahu hp itu lain hak ulun jadi ulun handak menjulung ke pemiliknya cuma kada tahu jadinya ulun julung ke guru piket dan jua ulun takutan bedosa mun meambil hp ampun orang dan Allah itu selalu mengetahui apa yang dilakukan hambanya karena Allah maha mengetahui.” [61]
>
> (saya duduk di kursi ketika jam istirahat di ujung kursi saya melihat ada HP, kemudian HP nya saya berikan ke guru piket, sebab saya mengetahui bahwa HP tersebut bukan hak saya, ingin mengembalikan kepemiliknya cuma saya tidak tahu jadi saya berikan kepada guru piket dan saya takut akan dosa jika mengambil HP tersebut sebab Allah mengetahui apa yang diperbuat oleh hamba-Nya karena Allah Maha Mengetahui).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sel bahwa dia telah berbuat jujur dalam hal ucapan artinya telah menepati janji apa yang diucapkannya dengan mengembalikan barang yang dipinjamnya tepat waktu. Adapun hasil wawancara dengan Des bahwa dia telah melawan hawa nafsunya sehingga dia menyerahkan HP yang ditemukannya kepada guru piket. Hal ini dikarenakan kejujuran dalam memenuhi keinginan, seperti apabila seseorang bertekad dengan jujur untuk bersedekah. Tekad tersebut bisa terlaksana bisa juga tidak. Penyebab tidak terlaksananya tekad tersebut bisa saja disebabkan adanya kebutuhan yang mendesak, tekadnya hilang atau lebih mengedepankan kepentingan nafsunya. Berdasarkan dengan hal ini Allah SWT., berfirman dalam Al-Quran surah al-Ahzab ayat 23:

مِّنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ رِجَالٞ صَدَقُواْ مَا عَٰهَدُواْ ٱللَّهَ عَلَيۡهِۖ فَمِنۡهُم مَّن قَضَىٰ نَحۡبَهُۥ وَمِنۡهُم مَّن يَنتَظِرُۖ وَمَا بَدَّلُواْ تَبۡدِيلٗا .

[61] Desca Nurlita, Peserta Didik, *Wawancara Pribadi*, 20 Mei 2016

Berkaitan dengan ayat tersebut bahwa di antara manusia ada yang berjanji kepada Allah SWT., kemudian mereka memenuhinya dan menyempurnakannya, sehingga mencurahkan seluruh kemampuannya untuk mencari ridho Allah dan menundukkan nafsunya untuk mentaati-Nya. Kemudian di antara mereka ada yang cita-citanya dan buah kejujurannya sudah diberikan oleh Allah kemungkinan ia terbunuh dalam keadaan melaksanakan kewajiban tanpa menguranginya sedikitpun. Begitu pula dengan mereka yang masih menunggu, maksudnya diberikan kesempatan untuk menyempurnakan semua catatan taqdirnya, memenuhi harapannya, sambil berharap untuk menyempurnakannya, maka itu akan menambah kemuliaannya, mereka tidak seperti kebanyakan manusia menyelisihi perjanjian tetapi mereka tetap di atas perjanjianya mereka tidak berpaling atau menyelisihkannya maka mereka itulah mukmin sebenarnya. [62]

b. Integrasi dalam mata pelajaran

Berdasarkan hasil pengamatan yang penulis peroleh bahwa guru di sela-sela menjelaskan pembelajaran tidak pernah bosan-bosannya untuk mengingatkan peserta didik agar selalu berbuat jujur semisalnya meminjam barang teman maka harus dikembalikan pula barang tersebut jangan sampai lupa untuk mengembalikannya. Berkat guru selalu menyampaikan pentingnya akan kejujuran, maka setiap peserta didik yang menemukan barang di lingkungan sekolah selalu mengembalikan kepemiliknya kalau pemiliknya tidak diketahui maka diberikan ke guru piket

[62] Brain News, "Tuntunan Jihad Melalui Tandzim Terpemimpin", *http://brain-news.blogspot.co.id/2008/11/tafsir-qs-al-ahzab-23.html?m=1*, 21/06/2016

kemudian diumumkan supaya yang merasa barangnya hilang bisa mengambil dengan guru piket.

c. Integrasi dalam budaya sekolah

Berdasarkan hasil observasi penulis, selain pada kegiatan pembelajaran ketika kegiatan ekstrakurikuler pun guru mengingatkan bagi yang meminjam barang harus dikembalikan, misalnya pada ekstrakurikuler tari bagi siapa yang minjam baju yang digunakan saat tampil menari segera dikembalikan ke tempatnya. Begitu pula halnya dengan ekstrakurikuler yang lain para pembina pun selalu mengingatkan hal yang sama.

4. Melaporkan kegiatan sekolah secara transparan

a. Integrasi program pengembangan diri

Berdasarkan informasi yang diperoleh penulis dari kepala sekolah bahwa sekolah telah melaporkan kegiatan sekolah secara transparan. Para guru sudah melaporkan kegiatan yang telah dilaksanakan di sekolah. Sekolah juga mengadakan rapat rutin setiap bulan sehingga setiap laporan dari guru pasti disampaikan ketika rapat. Laporan yang guru rutin sampaikan antara lain laporan kegiatan lomba, misalnya sekolah mengirim peserta didiknya untuk mengikuti lomba mewakili sekolah, sebab setiap ada *event* tertentu dan bila ada undangan untuk mengikuti lomba maka MTsN Sampit selalu mengirim untuk mengikuti lomba tersebut dan hampir selalu menang. Oleh sebab itu, dalam hal ini para guru telah berbuat jujur dalam segala keadaan artinya kesesuaian perbuatan hati dan anggota badan dengan

keikhlasan, dengan memanfaatkan kesempatan dan mencurahkan kemampuan secara maksimal.

b. Integrasi dalam budaya sekolah

Berdasarkan hasil observasi yang didapatkan penulis antara lain bahwa sekolah mengadakan kegiatan pembagian zakat fitrah, buka bersama pada bulan Ramadhan dan melaksanakan Kurban ketika hari Raya Kurban. Semua kegiatan itu disampaikan pula kepada orang tua peserta didik sehingga apabila ada orang tua dari peserta didik yang ingin ikut kurban maka bisa menyerahkan atau menyumbangkan hewan kurbannya ke pihak sekolah.

5. Melakukan sistem perekrutan peserta didik dengan benar dan jujur

a. Integrasi program pengembangan diri

Berdasarkan observasi yang di peroleh penulis bahwa MTsN Sampit ketika merekrut peserta didik dengan benar dan jujur. Setiap peserta didik yang ingin masuk MTsN Sampit selain harus melengkapi berkas juga harus mengikuti test terlebih dahulu. Sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan guru sebagai berikut:

> Pak Mah: "MTsN Sampit setiap penerimaan peserta didik baru selalu mengadakan test terlebih dahulu, yang mana test tersebut ada dua bagian yaitu test tertulis dan test lisan (mengaji Al-Quran), setelah test selesai maka baru akan diumumkan siapa-siapa yang lulus test dan bisa melakukan registrasi ulang, untuk tahun ajaran 2015/2016 tadi yang mendaftar di MTsN Sampit sekitar 810 orang dan yang di terima cuma 210." [63]

[63] Mahmud Syamsudin, Guru SKI, Wawancara Pribadi, Sampit, 13 Mei 2016

Kejujuran bergantung pada keikhlasan seseorang. Jika amalnya tidak murni untuk Allah SWT., tetapi demi kepentingan nafsunya berarti dia tidak jujur dalam berniat, bahkan bisa dikatakan telah berbohong.

Para guru MTs N Sampit berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Mah telah berbuat jujur dalam perbuatan artinya tidak ada perbedaan antara niat dan perbuatan. Jujur dalam hal ini bisa berarti tidak berpura-pura khusyu dalam beramal sedangkan hatinya tidaklah demikian. Adanya seleksi tersebut dikarenakan agar tidak adanya kecemburuan sosial terhadap seluruh peserta didik yang ingin masuk MTs N Sampit.

b. Integrasi dalam budaya sekolah

Berdasarkan hasil observasi pebulis memperoleh data bahwa aktivitas peserta didik di kelas bersifat terbuka. Peserta didik terlihat harmonis dalam berdiskusi dan tidak membeda-bedakan dalam berteman. Guru bersikap terbuka kepada peserta didik dan mengkondisikan peserta didik supaya tidak membeda-bedakan dalam membentuk kelompok belajar di kelas. Guru juga bersikap terbuka ketika memberikan informasi mengenai kegiatan perlombaan. Peserta didik tidak terlihat iri dan guru tidak otoriter tetapi memberikan kesempatan kepada peserta didik seluruh kelas.

6. Melakukan sistem nilai yang akuntabel dan tidak melakukan manipulasi

a. Integrasi program pengembangan diri

Guru-guru memberi nilai secara objektif dari hasil pekerjaan peserta didik, termasuk nilai sikap dan kepribadian peserta didik yang diamati guru selama proses berada di sekolah. Untuk nilai akhir di dalam raport, guru biasanya menghitung

berdasarkan nilai rata-rata dari tugas individu, PR, Ujian Tengah Semester (UTS) dan nilai Ujian Akhir Sekolah (UAS).

Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara sebagai berikut:

> Pak Sar: "Saya memberikan nilai secara objektif dan apa adanya dari hasil pekerjaan peserta didik, tidak ada yang saya tambah dan saya kurangi. Ada nilai tugas individu seperti PR dan tugas-tugas yang lain, ada nilai ujian tengah semester dan nilai ujian akhir semester. Kemudian untuk nilai di dalam raport merupakan akumulasi hasil rata-rata dari nilai-nilai yang didapatkan peserta didik tersebut." [64]

> Bu Ang: "saya memberikan penilaian secara objektif dan apa adanya dari hasil pekerjaan peserta didik, serta lebih mengutama nilai dari praktek langsung, ulangan harian dan ulangan semester dan tugas-tugas lainnya. Kemudian untuk nilai raport saya mengambil 40% nilai dari ulangan semester dan 60% dari nilai harian baik itu dari segi keaktifan peserta didik ketika pembelajaran, tugas-tugas ulangan harian dan untuk PR saya udah memberitahu ke peserta didik kalau itu untuk latihan dirumah dan akan dibahas di kelas saja." [65]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut maka dapat penulis simpulkan bahwa guru-guru memberikan penilaian secara objektif tidak ada menambah maupun mengurangi dari perolehan nilai peserta didik, hal ini dapat dikategorikan dengan kejujuran dalam menepati janji atau dengan perkataan. Hal ini disebabkan guru telah memberikan penilaian apa adanya tidak dimanipulasi dan sebagainya sehingga tidak merugikan peserta didik.

Guru-guru di MTsN Sampit sudah terbiasa memberikan contoh kepada peserta didik untuk mengoreksi tugas individu atau PR untuk dikoreksi sendiri tanpa harus ditukar dengan pekerjaan teman lainnya. Guru berusaha untuk memberikan

---

[64] Sarbani, Guru Matematika, Wawancara Pribadi, Sampit, 16 Mei 2016

[65] Anggraini, Guru Bahasa Inggris, Wawancara Pribadi, Sampit, 16 Mei 2016

kepercayaan kepada peserta didik. Untuk nilai akhir, guru hanya memberikan rumus dan peserta didik yang menghitung nilai dari hasil benar dan salahnya jawaban.

b. Integrasi dalam mata pelajaran

Hasil observasi dan dokumentasi, guru-guru di MTs N Sampit sudah menuliskan rumus penilaian di dalam RPP secara jelas. Guru juga sudah memberikan rata-rata pencapaian nilai keberhasilan dari proses pembelajaran berdasarkan hasil nilai yang telah dihitung dari rumus penilaian yang sudah dirancang guru, baik nilai angka maupun nilai sikap atau kepribadian peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, guru di MTsN Sampit memberikan kesempatan kepada peserta didik yang nilainya belum baik untuk diperbaiki melalui remidi atau memberikan tugas tambahan kepada peserta didik yang mengikuti remidi.

c. Integrasi dalam budaya sekolah

Berdasarkan hasil observasi yang penulis dapatkan bahwa dalam pembagian raport dulu orang tua peserta didik yang mengambilnya untuk sekarang tidak lagi, raport tersebut langsung diberikan kepada peserta didik dan jika ada orang tua yang merasa nilai anaknya tidak sesuai atau ada kejanggalan maka orang tua bisa bertemu wali kelas oleh peserta didik tersebut kemudian wali kelas mamperlihatkan nilai yang diperoleh anaknya selama pembelajaran satu semester. Akan tetapi untuk peserta didik yang bermasalah maka raportnya harus orang tua yang mengambil ke sekolah. Bermasalah dalam artian sering alfa, bolos tidak mengerjakan tugas dari guru dan sebagainya.

7. Membayar barang yang dibeli dengan jujur di kantin sekolah

a. Integrasi program pengembangan diri

Berdasarkan hasil pengamatan penulis bahwa ketika jam istirahat peserta didik belanja di kantin dan mereka menghitung sendiri jumlah yang harus mereka bayar sebab kalau penjaga kantin yang harus menghitung maka itu akan kesulitan sebab penjaganya yang terbatas dibandingkan dengan jumlah pembeli yang banyak. .

Hal ini di perkuat dengan wawancara dari peserta didik dan pemilik kantin sebagai berikut:

> Sel: "setiap ulun belanja di kantin ulun mehitung sorang jumlah yang ulun bayar soalnya acilnya rajin haur jua bayak yang betetukar, pernah ulun tesalah hitung seharusnya ulun bayar 6 ribu tapi pas itu ulun bayar 5 ribu keingatan dikelas langsung bebulik lagi membayar yang sisanya tadi tuh." [66]
>
> (setiap saya berbelanja di kantin, saya menghitung sendiri jumlah yang harus saya bayar, sebab penjaga kantin sibuk melayani pembeli yang lain, pernah saya keliru dalam menghitung jumlah yang seharusnya saya bayar sebesar 6 ribu tapi saat itu saya bayar 5 ribu, setelah di dalam kelas saya baru ingat kalau jumlah yang saya bayar tadi kurang akhirnya saya kembali ke kantin untuk membayar kembali).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat penulis simpulkan bahwa peserta didik menghitung sendiri jumlah yang mereka bayar akan tetapi apabila ada kekeliruan dalam menghitungnya maka mereka akan kembali membayarnya jika masih jam istirahat berlangsung akan tetapi jika jam istirahat berakhir maka mereka akan membayarnya kembali pada jam istirahat kedua. Berdasarkan hal ini maka peserta didik tersebut berbuat jujur dalam perbuatan artinya melakukan sesuatu sesuai dengan yang di ridhoi Allah, tidak berbohong atas apa yang telah dikerjakannya.

[66] Selfy Nur Septia, Peserta Didik, Wawancara Pribadi, Sampit, 20 Mei 2016

> Acil Kantin (Mama Dela): "kerancakan tuh kekanakan mehitung sorang pang berapa yang harus dibayarnya bila kada tahu harganya betakun ke aku, pernah teselisih mehitung tapi kanakannya bebulik membayarnya itu kada masalah wajarnya mun tesalah mehitung soalnya bila istirahat banyak yang belanja jadi maklumi aja bila tesalah hitung." [67]
>
> (biasanya anak-anak menghitung sendiri berapa yang seharusnya mereka bayar, jika mereka tidak mengetahui harganya maka mereka bertanya kepada saya, pernah ada yang keliru dalam pembayaran tapi anaknya langsung kembali ke kantin saya membayarnya, sebenarnya tidak masalah jika adanya kekeliruan hal ini dikarenakan ketika jam istirahat banyak anak-anak yang berbelanja).

Berdasarkan wawancara tersebut dapat penulis simpulkan bahwa pemilik kantin tidak mempermasalahkan jika terjadi kekeliruan dalam pembayaran ketika berbelanja hal ini dikarenakan peserta didik akan kembali membayarnya jika masih jam istirahat berlangsung akan tetapi jika jam istirahat berakhir maka mereka akan membayarnya kembali pada jam istirahat kedua. Dengan demikian, peserta didik dapat dikategorikan telah berbuat jujur dalam perbuatan.

b. Integrasi dalam mata pelajaran

Membayar barang yang dibeli di kantin sekolah dengan jujur tidak tertulis di dalam RPP akan tetapi disampaikan secara lisan oleh guru. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan guru sebagai berikut :

> Pak Sar: "ketika mata pelajaran matematika berlangsung ada peserta didik yang ketinggalan perlengkapan belajar misalnya jangka atau busur maka peserta disuruh membeli saat itu juga sebab dalam kelas ada disediakan barang itu hal ini apabila ada yang ketingalan maka hukumannya membeli barang yang tertinggal itu dua kali lipat sehingga jika minggu berikutnya ada lagi yang tertinggal tidak perlu membeli keluar cukup di kelas saja dan uangnya dimasukkan ke uang kas kelas." [68]

[67] Mama Dela, Penjaga Kantin, Wawancara Pribadi, Sampit, 20 Mei 2016

[68] Sarbani, Guru Matematika, Wawancara Pribadi, Sampit, 16 Mei 2016

Berdasarkan hasil dokumenter dan wawancara tersebut dapat penulis simpulkan bahwa membayar barang yang dibeli di kantin sekolah dengan jujur tidak tertulis di dalam RPP akan tetapi guru selalu menyampaikan secara lisan agar selalu berbuat jujur. Guru menanamkan kejujuran dalam segala keadaan kepada peserta didik, yang mana segala amalan hati pada dasarnya bermuara dalam kejujuran, sehingga kapan saja seorang hamba jujur dalam seluruh kondisi tersebut, maka dia akan terangkat dan tinggi kedudukannya di sisi Allah.

Sebagai seorang pendidik guru juga menerapkan hukuman apabila ada peserta didik yang melanggar peraturan. Dengan memberi hukuman, anak akan jera dan berhenti dari berperilaku buruk/tidak jujur tersebut. Tingkat-tingkat hukuman berbeda-beda karena perbedaan tingkat manusia. Ada orang yang sudah cukup baginya isyarat dari kejauhan, hatinya sudah tergetar dan perasaannya sudah kecut, dan akan memperbaiki kesalahan yang akan dilakukannya. Tetapi adapula orang yang hanya bisa tergerak oleh marah yang jelas dan keras. Adakalanya pula cukup hanya dengan ancaman hukuman yang akan dilaksanakan nanti, tetapi adapula yang harus didekatkan tongkat kepadanya sampai betul-betul melihatnya di depan matanya. Adapula jenis orang yang harus merasakan sengatan hukuman itu lebih dahulu pada kulitnya untuk bisa kembali baik. [69]

[69] Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, diterjemahkan oleh Salman Harun, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1993), h. 347

8. Tidak berbohong

a. Integrasi program pengembangan diri

Sebagai seorang pendidik apabila mengetahui peserta didik berbohong alangkah baiknya mencari kebenaran yang sebanarnya jangan langsung menghakimi peserta didik tersebut karena akan menghasilkan pengaruh yang buruk bagi peserta didik. Berikut ini hasil wawancara dengan guru:

> Bu Ang: "pernah ada peserta didik ketahuan berbohong. Saya mengetahui dia berbohong dari temanya yang melapor ke saya bahwa si A mengambil uang milik temannya si B, kemudian saya tidak memanggil peserta didik A ini akan tetapi saya menggali informasi dari temannya yang lain maupun pengamatan saya. Ketika sudah menemukan informasi yang mengarah bahwa si A ini memang bersalah maka saya panggillah peserta didik A ini untuk ditanya tentang perbuatan yang mengambil uang si B. Mulanya peserta didik A tidak mengaku atas perbuatannya tapi saya bilang kalau saya punya bukti dan teman-temanmu bilang kalau kamu ngambil uang si B, tak lama setelah itu akhirnya dia mengakui kesalahannya. Ketika tiba di rumahnya si A bilang ke mamanya kalai dia dituduh guru mencuri uang temannya lantas orang tuanya geram lalu datang ke sekolah untuk menemui guru. Orangtua peserta didik ini marah-marah dengan guru kenapa anaknya dituduh mencuri, kemudian dikumpulkanlah wali kelas, guru dan orang tua peserta didik tersebut, wali kelas ngomong ke anaknya kalau kemaren dia telah mengakui mengambil uang milik temannya kenapa di rumah bilang kalau guru menuduhnya mencuri. Ketika ditanya begitu maka peserta didik akhirnya mengakui kalau dia melakukan perbuatan itu, orang tuanya marah pada anaknya lalu ditanya kenapa berbohong dengan orang tua si A menjawab "takut dimarahi orang tuanya", ketika mengetahui kebenaran yang sesungguhnya maka orang tuanya memarahnya habis-habisan." Selain itu adapula kasus yang lain bahwa saya mendapatkan informasi bahwa peserta didik D nonton film porno dan membawa kondom ke sekolah dan kasus ini pun saya usut dan peserta didik yang bersangkutan kembali saya panggil kemudian saya tanya "kamu udah sering nonton film kaya gitu?, si D menjawab: baru sekali aja bu, akan tetapi saya tidak langsung mempercayai begitu saja, terus saya korek informasinya kata saya kamu sekali nonton untuk hari ini tapi hari-hari sebelumnya sudah berulang-ulang kalikan, tapi si D ini tetap kekeuh tidak mengakui perbuatannya, dan akhirnya saya bilang kalau tidak mengaku saya punya bukti dari teman-teman kamu, lama-kelamaan dia mengakui juga atas perbuatannya, ternyata dia sering nonton film seperti itu sejak SD, dan itu semua terlihat dari sikap dan tingkah lakunya di sekolah agak "sedikit nakal" maka dipanggillah orang tua si D ini, saya jelaskan

> perihal masalah anaknya ini kemudian ibunya menyanggah dan ibunya bilang "anak saya anak baik-baik, dia sering membantu saya, tidak pernah membantah dan apabila keluar malam atau jalan-jalan malam jam 9 udah ada di rumah jadi tidak mungkin dia membawa kondom ke sekolah, nonton film porno dll. Akan tetapi saya bilang mungkin anak ibu patuh di rumah tapi begitulah nyatanya yang terjadi di lingkungan sekolah", karena anaknya juga mengakui kesalahannya maka orang tuanya pun tidak bisa berkata-kata lagi." [70]

Berdasarkan hasil wawancara maka dapat penulis simpulkan apabila guru mengetahui ada peserta didik yang berbohong maka peserta didik tersebut diberikan hukuman, entah itu hukuman ringan sedang maupun berat dan juga diberikan peringatan serta nasehat oleh guru agar peserta didik tersebut tidak mengulangi kesalahannya. Para filosof dan pendidik muslim seperti Ibnu Sina, al-Ghazali, al-Abdari, Ibnu Khaldun, dan Muhammad Athiyyah al-Abrasyi. Mereka secara sepakat berpegang pada prinsip yang menyatakan: " *Menjaga (tindakan preventif) lebih baik ketimbang mengobati (tindakan kuratif)*." Abdurrahman al-Nahlawi seperti dikutip Hery Noer Aly nasehat yang tulus adalah pemberi nasihat tidak berorientasi kepada kepentingan material pribadi.[71] Guru memiliki kepedulian tinggi untuk menyelamatkan para peserta didiknya dari siksa Neraka dan guru juga tidak boleh mengabaikan memberikan nasehat kepada peserta didiknya. Guru perlu mengingatkan peserta didik bahwa tujuan menuntut ilmu adalah mendekatkan diri kepada Allah, bukan mencari kedudukan, kekayaan, dan popularitas. [72]

---

[70] Anggraini, Guru Bahasa Inggris, Wawancara Pribadi, Sampit, 16 Mei 2016

[71] Hery Noer Aly, *op.cit*, h. 201

[72] A. Syaefuddin, *Percikan Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Pengembangan Pendidikan Ilam Berdasarkan Prinsip Al-Quran dan As-Sunnah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 124-126

Selain lingkungan sekolah, lingkungan keluarga pun juga sangat besar perannya dalam menanamkan nilai kejujuran ini. Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati bahwa "di dalam keluarga inilah penanaman utama moral bagi anak, yang biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh anak".[73] Lingkungan masyarakat juga memberikan pengaruh terhadap sikap jujur seseorang mungkin di rumah bersikap baik, patuh dan sebagainya tapi lingkungan masyarakat dalam artian teman-temannya adalah teman yang salah yang dapat menjerumuskan dia kepada hal yang negatif maka berbohonglah dia kepada orang tua maupun guru di sekolah.

b. Integrasi dalam mata pelajaran

Guru mengetahui ada peserta didik yang berbohong ketika pelaksanaan pembelajaran maka peserta didik tersebut diberi peringatan dan dinasehati secara lisan dan apabila tidak menghiraukan apa yang dinasehati guru maka jika mengulangi lagi perbuatannya guru akan bertindak tegas, sebagaimana hasil wawancara dengan guru sebagai berikut:

> Pak Sar: "suatu ketika pelajaran matematika berlangsung ketahuan salah seorang peserta didik berbohong namun dia tidak mengakui perbuatannya maka ketika minggu depannya saya tidak menghiraukan dia dalam artian supaya dia jera dan mengakui kesalahannya, kemudian saya mendekati teman sebangkunya dan bilang "Ali kenapa ikam (kamu) duduk sorangan (sendirian) aja, kawan sebangku ikam (kamu) mana? Ali menjawab: itu di higa (di samping) ulun (saya) tuh Firman kawan sebangku ulun (saya), kemudian saya bertanya lagi mana ada Firman disitu, saya tidak melihat ada Firman disini, kada (tidak) sekolah kalo inya (dia)? Kena (nanti) bila tetamu (ketemu) dengan firman padahkan (bicara) dengan inya (dia) jangan lawas (lama) kada (tidak) sekolah kena (nanti) kada (tidak) naik kelas." Setelah itu kegiatan pembelajaran dilanjutkan mungkin Firman ini merasa

[73] Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), h. 178

> kalau dia tidak dianggap ada oleh saya pada mata pelajaran saya akhirnya dia mendekat di meja guru dan mengakui kesalahnya kemudian meminta maaf dengan saya, keesokan harinya saya meliat Firman di halaman sekolah kemudian saya tegur dan bilang kenapa lama tak sekolah dan saya rindu kata saya begitu dan Firmannya senyum-senyum aja. Jadi, ketika ada peserta didik yang ketahuan berbohong dan tidak mengakui perbuatannya maka jangan dimarahi akan tetapi kita beri hukuman yang membuat dia jera dan akhirnya dia mengakui sendiri dengan perbuatannya." [74]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat penulis simpulkan bahwa ketika guru mengetahui ada peserta didik yang berbuat kesalahan tidak langsung diberikan hukuman, akan tetapi ditelusuri terlebih dahulu permasalahan yang sebenarnya. Seorang guru hendaklah jangan terburu-buru untuk memutuskan perkara sebab seorang pendidik merupakan tauladan bagi peserta didik, apa yang dilihat, didengar oleh peserta didik itu rentan pula untuk ditirunya.

Islam tidak menjadikan pendidikan itu tergantung kepada keberhasilan dan kegagalannya hanya pada prakarsa-prakarsa pribadi, dan membiarkannya pergi bersama angin lalu. Tetapi menjadikan prakarsa-prakarsa itu sebagai suatu cara yang menyeluruh dimulai dengan pendekatan persoalan dan berakhir dengan lahirnya seorang manusia yaitu suatu norma masyarakat Islam dan pendidikan Islam. Suatu aturan biasanya menetapkan caranya sendiri, atas landasan aturan itu harus terlaksana. Islam adalah aturan-aturan yang paling menonjol dalam hal patokan-patokan logis tersebut, karena Islam tidak mungkin berbuat sesuatu tanpa kelengkapan-kelengakapan demikian. Seorang anak yang melihat ayahnya berdusta,

[74] Sarbani, Guru Matematika, Wawancara Pribadi, Sampit, 16 Mei 2016

tidak mungkin ia memperoleh sifat-sifat jujur. Seorang anak melihat ibunya serakah tidak mungkin memperoleh sifat-sifat luhur. [75]

c. Integrasi dalam budaya sekolah

Adapun dalam kegiatan di luar jam pembelajaran semisalnya pada saat ekstrakurikuler guru menekankan ketika bekerjasama dalam kelompok itu harus jujur, supaya tidak merugikan diri sendiri terlebih orang lain. Hal ini hendaknya jujur dalam niat, jujur dalam lisan dan jujur dalam perbuatan. Jujur dengan niat artinya motivasi bagi setiap gerak dan langkah seseorang dalam rangka mentaati Allah SWT., dan ingin mencapai ridho-Nya. Jujur sesungguhnya beda dengan pura-pura jujur. Orang yang pura-pura jujur berarti tidak ikhlas dalam berbuat. Jujur dalam lisan artinya memberitakan sesuatu sesuai dengan realita yang terjadi. Adapun jujur dalam perbuatan yaitu melaksanakan suaatu pekerjaan sesuai dengan yang diridhai Allah SWT., dan melaksanakannya secara terus menerus dan ikhlas. Merealisasikan kejujuran, baik jujur dalam hati, jujur dalam perkataan, maupun jujur dalam perbuatan membutuhkan kesungguhan. Adakalanya kehendak untuk jujur itu lemah, adakalanya pula menjadi kuat.

Berdasar hasil deskripsi dan analisis terdapat beberapa hambatan dalam penanaman nilai-nilai kejujuran pada peserta didik di MTs Negeri Sampit meliputi:

1. Belum adanya indikator nilai kejujuran di dalam pengembangan kurikulum sekolah yang membentuk budaya dan pembiasaan jujur terhadap komponen sekolah;

[75] Muhammad Quthb, *op.cit*, h. 333

2. Belum adanya kontrol yang baik di antara komponen sekolah dalam menanamkan nilai kejujuran baik di rumah, sekolah dan masyarakat;
3. Guru MTs N Sampit tidak dapat setiap hari mengontrol kebiasaan siswa di luar;
4. Nilai kejujuran tidak dapat diterapkan secara instan, tetapi membutuhkan proses pembiasaan yang rutin melalui berbagai integrasi kegiatan;
5. Tidak semua siswa peka dengan nilai kejujuran yang dicontohkan guru dalam kegiatan di sekolah;
6. Beberapa guru belum mencantumkan dan mengembangkan indikator nilai kejujuran di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.